

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Tinjauan Strategi

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunis militer dan diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seorang yang berperang akan mengatur strategi untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitasnya. Setelah semuanya diketahui, baru kemudian ia akan menyusun tindakan yang harus dilakukan, baik tentang siasat peperangan yang harus dilakukan, taktik dan teknik peperangan, maupun waktu yang tepat untuk melakukan suatu serangan. Dengan demikian dalam menyusun strategi perlu memperhitungkan berbagai faktor, baik dari dalam maupun dari luar.¹

Istilah strategi sudah sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Secara etimologi istilah “strategi” berasal dari bahasa Yunani, yakni “strategia” (stratos = militer, dan ag = memimpin), yang artinya seni atau ilmu menjadi jenderal.² Konsep ini relevan dengan situasi zaman yang sering diwarnai perang, dimana jenderal dibutuhkan untuk memimpin suatu angkatan perang agar dapat selalu memenangkan perang.

Mengacu pada pengertian diatas maka strategi dapat dimaknai sebagai siasat mencapai, meraih atau memenangkan sesuatu tujuan yang telah ditentukan. Stoner

¹ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hal. 4.

² Tjiptono Fandy, *Strategi Pemasaran*, (Yogyakarta: Andi, 1999), hal. 3.

dan Gilbert dalam Tjiptono menjelaskan bahwa : (1) dari perspektif apa yang suatu organisasi ingin lakukan (*intends to do*): (2) dari perspektif apa yang organisasi akhirnya ingin lakukan (*eventually does*).³

Dari perspektif seperti yang telah dikemukakan diatas, dapat dipahami bahwa pada perspektif yang pertama strategi dimaknai sebagai upaya organisasi dalam merencanakan dan menetapkan program-program untuk dapat mencapai tujuan organisasi dan mengimplementasikan misinya. Makna yang terkandung dalam strategi ini adalah bahwa para manajer atau pimpinan organisasi memainkan peranan yang aktif, sadar dan rasional dalam merumuskan strategi organisasi. Sedangkan pada perspektif yang kedua strategi didefinisikan sebagai pola tanggapan atau respon organisasi terhadap lingkungan sepanjang waktu. Bila dalam perspektif yang pertama strategi merupakan sesuatu yang telah direncanakan, maka pada perspektif yang kedua strategi merupakan sebuah kilas balik atas apa yang terjadi di lingkungan sekitar, pada perspektif ini strategi lebih bersifat reaktif. Pada definisi ini, setiap organisasi pasti memiliki strategi, meskipun strategi tersebut tidak pernah dirumuskan secara eksplisit. Pandangan ini diterapkan bagi para manajer yang bersifat reaktif, yaitu hanya menanggapi dan menyesuaikan diri terhadap lingkungannya secara pasif manakala dibutuhkan.

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*Planning*) dan manajemen (*Management*) untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi tidak berfungsi sebagai peta jalanan yang hanya menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.⁴

³ *Ibid*, hal. 8.

⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi, Teori Dan Praktik* (Cet. XII: Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 32.

Jika dibawa dalam konteks pendidikan, pengertian strategi yang dikemukakan Effendy diatas lebih bermakna sebagai tehnik operasional dalam melaksanakan pendidikan. Secara spesifik dalam ilmu pendidikan, Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan pengertian strategi sebagai suatu cara atau sebuah metode.⁵ Sedangkan menurut J.R David sebagaimana dikutip oleh Wina Sanjaya “strategi diartikan sebagai pembelajaran yang didefinisikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁶

Ada dua hal yang perlu kita cermati dari definisi yang dikemukakan oleh pakar diatas, yaitu: pertama, strategi pembinaan merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dalam pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusun suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

Mengacu pada uraian diatas. Strategi dimaknai sebagai seluruh rangkaian kegiatan/tindakan dalam usaha mencapai tujuan. Dengan pengertian tersebut, strategi disini dapat dipahami sebagai serangkaian kegiatan tindakan kepala sekolah dan guru serta para staf yang bekerja sama dalam pelaksanaan tugas, fungsi dan tanggung jawabnya dalam menjadikan peserta didiknya mempunyai akhlak yang baik dan berprestasi.

⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 5.

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Belajar Mengajar Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 124.

B. Pembinaan Akhlak

Pembinaan berasal dari kata bina, yang mendapat imbuhan pe-an, sehingga menjadi kata pembinaan. Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁷ Pembinaan merupakan proses, cara membina dan penyempurnaan atau usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan pada dasarnya merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, dan teratur secara bertanggung jawab dalam rangka penumbuhan, peningkatan dan mengembangkan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan.

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.⁸

Menurut Mahjudin, cara untuk menanamkan akhlak mulia pada anak usia dasar diantaranya :⁹

⁷ <http://www.artikata.com/arti-360090-pembinaan.html>, diakses 15 Juli 2019

⁸ Simanjuntak, B., I. L. Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan GenerasiMuda*, (Bandung: Tarsito, 1990), hal. 84.

⁹ Mahjudin, *Akhlak Tasawuf*, cet. 2, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm 64 .

1. Selalu mengawasi agar tidak bergaul dengan anak – anak yang nakal. Dan kalau kebetulan melakukan kesalahan, harus diarahkan dengan segera agar tidak terbiasa melakukannya. Bahkan memberi hukuman juga lebih baik, asalkan yang bersifat mendidik.
2. Selalu mengangtifkan untuk melakukan ibadah dan acara keagamaan yang lain, karena hal itu dapat meluhurkan budi pekertinya.
3. Selalu menanamkan pada dirinya rasa kasih sayang kepada manusia dan penuh perhatian terhadap makhluk – makhluk yang lain.

Menurut Mansur, cara yang dapat ditempuh dalam membina akhlak adalah sebagai berikut :¹⁰

1. Dengan Cara Langsung

Menyampaikan secara langsung ayat – ayat Al – Quran dan hadits yang berkaitan dengan akhlak dari Nabi Muhammad SAW. Maka dari itu wajib atas makhluk mengetahui perintah Allah dan Rasul-Nya.

2. Dengan Cara Tidak Langsung

- a. Kisah – kisah yang Mengandung Nilai Akhlak

Anak – anak suka mendengar kisah, dalam islam banyak dikemukakan tentang kisah Nabi – nabi dan umat mereka masing – masing. Kisah mempunyai kedudukan dan mempunyai peranan yang besar dalam mempengaruhi kehidupan manusia.

¹⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Cet.3, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hlm. 10.

b. Kebiasaan atau Latihan – latihan Peribadatan

Peribadatan seperti sholat, zakat, puasa, haji perlu dibiasakan atau diadakan latihan. Apabila latihan – latihan ini dilaksanakan dan ditaati, akan lahirlah akhlak islam pada diri orang yang mengerjakannya sehingga orang itu menjadi orang islam berbudi luhur.

Menurut Islam, ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk mendidik akhlak anak antara lain melalui :¹¹

1. Dengan keteladanan

Dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan anak-anak sampai usia remaja pada dasarnya lebih banyak mereka peroleh dari meniru. Agar seorang anak meniru sesuatu yang baik dari orang tua, guru ataupun orang yang dianggap idola, menjadi kemestian mereka semua harus menjadikan dirinya sebagai *uswatun hasanah* dengan menampilkan diri sebagai sumber norma, budi pekerti yang luhur serta akhlak yang mulia. Dengan demikian pentingnya keteladanan dalam mendidik akhlak anak, sebab keteladanan adalah sarana penting dalam pembentukan akhlak mulia seseorang.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak pada anak melalui keteladanan adalah dengan cara memberikan contoh kepada anak melalui ucapan, sikap serta perbuatan yang dilakukan untuk mengarahkan serta membimbing anak agar memperoleh akhlak serta tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya.

¹¹ Amirulloh Syarbini dan Akhmad khusaeri, *Metode Islam dalam Membina Akhlak Remaja*, (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2012), hal. 44.

2. Dengan kasih sayang

Cara menanamkan akhlak dengan kasih sayang adalah hal yang esensial. Dengan kasih dan sayang menyebabkan terlahirnya rasa aman dan nyaman, baik secara jasmani ataupun rohani dan menjadi solusi tepat dalam memperbaiki perilaku amoral dan mengharmoniskan hubungan manusia. Memberikan kasih sayang merupakan metode yang sangat efektif dan mempengaruhi proses pembinaan akhlak. Sebab kasih sayang memiliki daya tarik dan motivasi akhlak yang baik, serta memberikan ketenangan dan kedamaian pada anak-anak yang nakal sekalipun.¹²

Begitu penting kasih sayang dalam mengembangkan ruh akhlak mulia bagi anak-anak. Baik buruknya perilaku anak bergantung sejauh mana kasih sayang yang diterimanya. Kondisi keluarga yang penuh kasih sayang dan perhatian akan melahirkan anak dengan kepeibadian yang mulia, suka mencintai orang lain, berperilaku yang baik di masyarakat.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan menanamkan akhlak pada anak melalui kasih sayang dapat dilakukan dengan memberikan curahan kasih sayang dan membimbing kepada anak agar mampu memperoleh dan mengamalkanya untuk memiliki akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.

3. Dengan nasihat

Abudin Nata menegaskan bahwa Al-Quran menggunakan nasihat sebagai salah satu menyampaikan suatu ajaran. Salah satu menanamkan akhlak yang baik pada anak melalui nasihat yang diberikan ketika anak melakukan

¹² *Ibid.*, hal. 45.

kesalahan. Menasehati tentunya dengan bahasa yang bijak dan menghilangkan kesan memaksa serta mengatur.¹³

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa menanamkan akhlak pada anak melalui pemberian nasihat adalah upaya yang dilakukan dengan penyampaian kata-kata yang menyentuh hati dan disertai dengan keteladanan kepada anak. Sehingga ketika anak melakukan kesalahan maka untuk membina akhlak anak dinasehati dengan baik dan tidak menyalahkan dan tidak menyalahkan.

4. Dengan pembiasaan

Manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, dalam keadaan seperti ini manusia mudah menerima kebaikan dan keburukan. Pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk menerima kebaikan atau keburukan dijelaskan Allah SWT dalam firmanya dalam surat Asy-Syams :7-10:

*Artinya : Dan jiwa serta penyempurnyanya (Ciptaanya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaanya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*¹⁴

Ayat tersebut mengindikasikan manusia mempunyai kesempatan yang sama untuk membentuk akhlaknya, apakah dengan pembiasaan yang baik atau dengan pembiasaan yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan dalam membentuk mulai sangat terbuka luas, dan merupakan metode yang tepat.

¹³ *Ibid.*, hal. 45.

¹⁴ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: al-Huda, 2015), hal. 275.

Berdasarkan pernyataan di atas bisa diambil kesimpulan yaitu pembinaan akhlak pada anak melalui pembiasaan maksudnya melakukan hal-hal yang baik yang dilakukan secara berulang-berulang dalam hal kebaikan sehingga melahirkan perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

5. Dengan Cerita

Bercerita adalah suatu cara yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak, karena sifat alamiah manusia menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Adapun tujuan dari bercerita agar pembaca atau pendengar cerita dapat diaplikasikan dalam perbuatan yang baik dan buruk sehingga dapat dibebaskan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Dengan bercerita kita dapat menanamkan nilai-nilai islam pada anaknya, seperti menunjukkan perbuatan baik dan buruk, serta ganjaran setiap perbuatan sehingga akan membentuk perbuatan akhlak yang baik atau akhlakul karimah pada anak.

Tujuan bercerita adalah menanamkan akhlak dan perasaan ketuhanan pada anak dengan harapan melalui pendidikan dapat menggugah anak agar senantiasa merenung dan berfikir sehingga dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Berdasarkan pernyataan di atas dapat di ambil kesimpulan, membina akhlak anak melalui cerita maksudnya mencurahkan dan menceritakan sesuatu kisah teladan kepada anak, agar anak senantiasa memiliki akhlak yang baik. Bila isi cerita dikaitkan dengan kehidupan anak, maka mereka

¹⁵ Abudin Nata, *Akhkakat Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 143.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 144.

akan mudah memahami isi cerita tersebut. Dengan bercerita kita dapat menanamkan nilai-nilai islam pada anaknya, seperti menunjukan perbuatan baik dan buruk, serta ganjaran setiap perbuatan sehingga akan membentuk perbuatan akhlak yang baik.

6. Dengan Penghargaan dan hukuman

Dalam islam, metode penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) sangat dianjurkan dalam membina akhlak anak. Jika dikaji lebih dalam kata penghargaan (*reward*) dalam bahasa inggris memiliki arti yang sama *tsawab* dalam bahasa arab yaitu upaya memberikan ganjaran, pahala atau balasan terbaik terhadap seseorang yang telah melakukan kebaikan atau meraih prestasi.

Demikian pula kata hukuman (*punishment*) dalam bahasa nggris memiliki makna yang sama dengan kata *iqab* dalam bahasa arab yaitu pemberian hukuman terhadap seseorang yang melakukam kesalahan. Selain itu, islam telah memberikan penjelasan lengkap tentang teknik penerapan penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) dalam upaya pembentukan akhlak anak.¹⁷

C. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara lingustik, perkataan akhlak diambil dari bahasa arab , bentuk jamak dari kata Khuluqun yang berarti budi pekerti , perangai, tingkah laku atau tabiat. Sinonimnya etika dan moral. Etika, berasal dari bahasa latin, etos yang berarti

¹⁷ *Ibid.*, hal. 145

"kebiasaan". Moral, berasal dari bahasa latin, mores, yang berarti "kebiasaan".¹⁸ Dari pengertian etimologi ini, dengan demikian dapatlah diketahui bahwa akhlak (أخلاق) yang merupakan bentuk jamak dari khuluq (خلق) mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun (خلق) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan khaliq (خالق) yang berarti pencipta, dan makhluk (مخلوق) yang berarti "sesuatu yang diciptakan".¹⁹

Secara terminologi akhlak merupakan sebuah sistem yang lengkap terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Dari beberapa pengertian di atas jelas bahwa perkataan akhlak itu timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan yang baik antara manusia dengan sesamanya maupun dengan makhluk lainnya.

Definisi akhlak yang digagas oleh Hamid Yunus akhlak adalah sifat-sifat manusia yang terdidik. Jadi definisi akhlak merupakan sesuatu sistem yang melekat pada individu yang menjadikan seseorang menjadi manusia istimewa dari individu lainnya, lalu menjadi sifat pada diri seseorang tersebut.

Perspektif Ibnu Maskawi akhlak merupakan suatu hal atau situasi kejiwaan yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan dengan senang, tanpa berfikir dan perencanaan. Menurut Ibrahim Anis akhlak merupakan sifat yang terpatrit dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan , baik atau buruknya perbuatan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.²⁰

¹⁸ Rahmat Djatmika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996) , hal, 26.

¹⁹ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Pandana Perilaku Muslim Modern*, (Solo: Era Intermedia, 2004), hal. 1

²⁰ Nasharuddin, *Akhlak (ciri manusia paripurna)*, (Jakarta :Rajawali Pers, 2015), hal. 207.

Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Sedangkan menurut Prof. Dr. Ahmad Amin akhlak merupakan “Kebiasaan Kehendak”. Ini berarti bahwa kehendak itu bila telah melalui proses membiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak. Adat (kebiasaan) adalah perbuatan yang diulang-ulang. Ada dua syarat agar sesuatu bisa dikatakan sebagai kebiasaan, yakni: 1). Adanya kecenderungan hati kepadanya; 2). Adanya pengulangan yang cukup banyak. Sehingga mudah mengerjakannya tanpa memerlukan pemikiran lagi. Dan yang dimaksud (iradah) adalah kemenangan dari keinginan setelah mengalami kebimbangan.²¹

Keseluruhan definisi akhlak tersebut di atas tampak tidak ada yang bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara satu dengan lainnya, bahkan secara substansial tampak saling melengkapi. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa Akhlak merupakan segala sesuatu yang terdapat pada seseorang baik yang berupa ucapan maupun tingkah laku dan sesuatu itu merupakan bagian dari diri seseorang yang dilakukan berulang kali sehingga telah menjadi kebiasaan dan dilakukan dengan sadar tanpa adanya paksaan atau pengaruh dari faktor lain.

2. Pembagian Akhlak

Akhlak pada pokoknya dibagi menjadi dua yaitu, akhlakul mahmudah artinya akhlak yang baik dan akhlakul madzmumah yaitu akhlak yang tidak baik.

²¹Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988,) hal. 11.

a. Akhlak Mahmudah

Akhlak mahmudah adalah akhlak yang senantiasa berada dalam control ilahi yang dapat membawa dalam nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat.²²

Akhlak mahmudah termasuk tanda sempurnanya iman. Dengan akhlak mahmudah ini manusia dapat dibedakan secara jelas dengan binatang, sehingga dengan akhlak mahmudah martabat dan kehormatan manusia dapat ditegakkan. Tidak mungkin manusia menegakkan martabat dan kehormatan dihadapan Alloh SWT. Rasulloh, sesama manusia dan dihadapan makhluk Alloh yang lain. Tanpa melakukan perbuatan-perbuatan yang tergolong dalam akhlak mahmudah.

Dalil yang berkenaan dengan perbagian akhlak mahmudah atau terpuji, dalam surat Al-Jaasiyah ayat 15 yaitu:

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: barang siapa mengerjakan amalan yang shalih (berakhlak) baik, maka itu akan mendapat atau menguntungkan dirinya sendiri.²³

Seperti dalil diatas yang termasuk akhlak mahmudah yaitu mengabdikan kepada Alloh SWT dan cinta kepada Alloh, Ikhlas dan beramal, mengerjakan

²²Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hal.180.

²³*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: al-Huda, 2015), hal. 500.

perintah dan menjauhi larangan karena Allah ,sabar, berbakti kepada orang tua, suka menolong dan lain sebagainya.

b. Akhlak Madzmumah

Akhlak madzmumah adalah akhlak yang tidak dalam control ilahi, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkungan setan dan dapat membawa suasana negatif bagi kepentingan umat manusia.²⁴

Akhlak madzmumah termasuk akhlak yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia dan pandangan Allah ,Rasululloh maupun sesama manusia.²⁵

Dalil yang berkenaan dengan pembagian akhlak madzmumah atau akhlak tercela, dalam surat Al-Jaasiyah yaitu:

﴿ ۱۵ ﴾ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ

Artinya: “barang siapa mengerjakan amal yang jelek/ berakhlak jelek, maka itu akan menimpa/ merugikan diri sendiri”.²⁶

Termasuk akhlak madzmumah adalah segala yang bertentangan dengan akhlak mahmudah, antara lain: riya’, takabur, dendam,iri, dengki, hasud,baqil,malas,kianat, kufur dan lain sebagainya.

²⁴Ibid ,.... hal.232.

²⁵Hamzah Ya’qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), Cet. VI, hal. 95

²⁶*Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: al-Huda, 2015), hal. 500.

Dalam bukunya Abudin Nata Akhlak Tasawuf, ruang lingkup akhlak dalam Islam dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu: 1) Akhlak terhadap Allah. 2) Akhlak terhadap sesama manusia. 3) Akhlak terhadap lingkungan.

a. Akhlak Terhadap Allah SWT

Akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan selain Allah dan merupakan akhlak yang paling tinggi derajatnya. Sebab, akhlak kepada yang lainnya merupakan menjadi dasar akhlak kepada Allah terlebih Dahulu. Tidak ada akhlak yang baik kepada orang lain tanpa terlebih dahulu berakhlak kepada Allah SWT. Di samping itu akhlak merupakan perintah atau kewajiban yang telah ditentukan, dan manusia mesti mematuhi dan mengaplikasikan. Allah juga yang menentukan cara-cara, jenis, dan bentuk Akhlak kepada Allah dan kepada makhluknya.²⁷

Berikut alasan mengapa manusia harus berakhlak yang baik kepada Allah: 1) Karena Allah telah menciptakan manusia dengan segala keistimewaan dan kesempurnaan. 2) Karena Allah telah memberikan perlengkapan panca indra hati nurani dan naluri manusia. 3) Karena Allah telah menciptakan berbagai bahan dan sarana kehidupan yang terdapat di bumi.²⁸

Banyak cara untuk berakhlak kepada Allah diantaranya sebagai berikut:

²⁷Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia ,,,, . hal, 215.*

²⁸Moh. Ardani, *Akhlak-Tasawuf Nilai-nilai Akhlak?/ Budi Pekerti dalam Ibadah dan Tasawuf*, (Jakarta: CV Karya Mulia, 2005), hal. 53.

1) Taat

Melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan larangan-Nya. Ta'at ini juga diartikan sebagai taqwa, yakni memelihara diri agar selalu berada pada garis dan jalan-Nya yang lurus.

2) Bersyukur atas nikmat Allah

Bersyukur artinya merasa senang karena memperoleh kenikmatan dari Allah SWT, kemudian menambah semangat dalam beribadah kepada Allah, hatinya bertambah iman dan makin banyak berdzikir kepada Allah. Orang yang salah dalam menggunakan kenikmatan, yaitu untuk mengikuti hawa nafsu dianggap kufur yakni mengingkari kenikmatan yang telah diberikan Allah kepadanya. Orang seperti ini akan diberi siksa oleh Allah dengan adzab yang pedih.

3) Bertaqwa kepada Allah

Tawakal menurut ajaran Islam adalah menyerahkan diri kepada Allah SWT sesudah bekerja dan berusaha keras. Sebagai contoh ialah orang yang meletakkan sepeda di depan rumah. Sesudah sepeda itu di kunci rapat, maka ia sudah dinamakan tawakal. Artinya andaikata setelah dikunci masih juga hilang dicuri orang, maka ia sudah disebut tawakal sebab sudah berusaha agar tidak hilang.²⁹

b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

²⁹*Ibid,, hal 237.*

Manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari hubungan dengan manusia lainnya. Akhlak terhadap sesama manusia antara lain meliputi akhlak pada manusia yang mengandung unsur kemanusiaan yang harmonis sifatnya. Allah melarang perbuatan jahat yang merugikan kepada orang lain. Juga melarang orang mengada-adakan yang semestinya tidak pada tempatnya bagi Allah. Firman Allah dalam surat al-A'raf: 33 sebagai berikut :

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ

يُنزِلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

Katakanlah: “Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujah untuk itu dan (mengharamkan) mengada adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-A'raf: 33)³⁰

Akhlak terhadap sesama manusia ini merupakan penjabaran dari akhlak terhadap makhluk sebagaimana dituliskan diatas. Terdapat banyak sekali perincian yang dikemukakan dalam al-Quran atau hadits berkaitan dengan sikap dan perbuatan terhadap sesama manusia, Diantaranya:

³⁰*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: al-Huda, 2015), hal. 154..

Menurut Asy-Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin bahwa akhlak yang terpuji dalam bermuamalah sesama manusia adalah dengan cara menahan diri untuk tidak menyakiti, mencurahkan keramahan dan bermuka manis dihadapan orang lain.³¹

Setiap muslim hendaklah mengetahui hak-hak sesama muslim. Rasulullah SAW adalah pribadi yang sangat luwes dan mampu bergaul dengan siapapun, baik dengan kawan maupun lawan. Berikut ini adalah adab dan hak-hak sesama muslim yang diajarkan oleh Al Qur'an dan Hadits antara lain:

- 1) Mengucapkan salam saat berjumpa sebelum memulai pembicaraan.
- 2) Berucap dengan ucapan yang tidak menyakiti perasaan, ucapan yang baik dan benar (sesuai dengan lawan bicara), sebagaimana ditunjukkan dalam al-Quran Surat al-Baqoroh : 263,³²

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذًى وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴿٢٦٣﴾

- 3) Bertanggung jawab, sebagaimana disebutkan dalam Qur'an Surat al-Isra' : 15.³³

مَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

³¹ Asy-Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin, *Akhlaq-Akhlaq Mulia*, (Surakarta: Pustaka Al-'Alfiyah, 2010), hal. 41.

³² *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: al-Huda, 2015), hal. 44.

³³ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: al-Huda, 2015), hal. 283.

- 4) Menjenguk bila sakit dan mendoakanya.
- 5) Mengurus jenazahnya bila meninggal.
- 6) Memberikan pertolongan kepadanya dan tidak membiarkanya dalam kesulitan.
- 7) Bersikap rendah hati dan tidak sombong.³⁴

Masih banyak lagi, seperti amanah, kasih sayang, mengembangkan harta anak-anak yatim, memaafkan, membalas kejahatan dengan kebaikan, mengajak kepada kebaikan dan melarang kejahatan dan lain-lain.³⁵ Adanya hubungan dengan sesama manusia, terdapat hak dan kewajiban masing-masing yaitu amar ma'ruf nahi munkar. Antara sesama manusia wajib mengajak kepada perbuatan yang baik dan mencegah segala perbuatan yang keji dan munkar. Oleh karena itu muslim yang satu harus saling mengenal dan membantu muslim yang lain. Terhadap sesama manusia baik tetangga ataupun teman wujud bantu membantu atau kerja sama sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya: menjenguk orang yang sakit, membantu anak yatim, menolong orang miskin, memberi salam bila bertemu di jalan dan sebagainya. Di antara sesama manusia, selalu berusaha untuk berbuat baik dan menjauhkan diri dari perbuatan yang buruk

c. Akhlak terhadap Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud di sini adalah alam sekitar. Maksud akhlak terhadap lingkungan adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik

³⁴ Faith Masrur dan Miftahul Asror, *Adab Silaturahmi*, (Jakarta: Artha Rivera, 2008), hal. 167-168.

³⁵ *Ibid*, ..., hal 273.

binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda yang tak bernyawa.³⁶ Manusia sebagai khalifah, pengganti dan pengelola alam, sementara di sisi lain mereka diturunkan ke bumi ini adalah agar membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam seisinya, termasuk lingkungan dan manusia secara keseluruhan.

Manusia ditunjuk sebagai wakil Tuhan di bumi, manusia diberi amanat untuk mewujudkan kemakmuran di bumi dengan kekuasaannya yang kreatif. Dengan kreativitas yang dimilikinya, memungkinkan manusia mengolah dan memberdayakan alam untuk kepentingan hidupnya. Namun perlu diingat bahwa pemberdayaan lingkungan jangan sampai merusak lingkungannya sendiri. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam.

3. Tujuan – Tujuan Akhlak

Tujuan utama pendidikan akhlak dalam islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Inilah yang mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.³⁷ Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak islam. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

³⁶Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: persoalan umat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2003), hal. 269.

³⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, hal.18.

Tujuan-tujuan lain dari akhlak yaitu sebagai berikut:

- b. Mempersiapkan manusia yang beriman yang selalu beramal shaleh.
- c. Mempersiapkan insan yang beriman yang menjalanikehidupan sesuai dengan ajarannya. Melaksanakan apa yang perintahkan agama dan meninggalkan apa yang diharamkan, menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan serta menjauhi segala sesuatu yang dalarang.
- d. Mempersiapkan insan yang beriman yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesama, baik dengan orang muslim maupun nonmuslim.
- e. Mempersiapkan insan beriman yang mampi dan mau mengajak orang lain ke jalan Alloh, melaksanakan ammar ma'ruf nahi muunkar dan berjuang fisabilillah demi tegaknya agama islam.³⁸

Mempersiapkan insan beriman dan saleh, yang mau merasa bangga dengan sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan membenci hanya karena Alloh.

4. Hikmah Mempelajari Akhlak

Akhlak sangat besar manfaatnya bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, akhlak ini pantas untuk dipelajari dan dipahami secara mendalam. Diantara manfaat terbesar dalam mempelajari akhlak, sebagaimana yang dikutip oleh:

- b. Peningkatan amal ibadah yang baik dan lebih khusu' serta lebih ikhlas
- c. Peningkatan ilmu pengetahuan untuk meluruskan perilaku dalam kehidupan sebagai individu dan anggota masyarakat

³⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 160.

- d. Peningkatan kemampuan mengembangkan sumber daya diri agar lebih mandiri dan berprestasi
- e. Peningkatan kemampuan bersosialisasi
- f. Peningkatan pengembangan jiwa terhadap Allah SWT yang menciptakan manusia dan jagat alam beserta isinya
- g. Peningkatan kepandaian bersyukur dan berterima kasih kepada Allah atas segala nikmat yang telah di berikanya tanpa batas dan pilih bulu.
- h. Peningkatan strategi beramal saleh yang dibangun oleh ilmu rasional, yang membedakan antara orang-orang yang berilmu dan orang-orang yang taklid disebabkan oleh kebodohnya.³⁹

5. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak yaitu:

1. Aliran Nativisme, menurut aliran ini faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan akhlak seseorang adalah faktor bawaan dari dalam bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lainlain.⁴⁰
2. Aliran Empirisme, menurut aliran ini, faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan akhlak adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan.
3. Aliran Konvergensi, menurut aliran ini, pembentukan akhlak di pengaruhi oleh factor internal, yaitu pembawaan anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi

³⁹Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* ,. hal. 25.

⁴⁰M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. 12, hal. 59

antar lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan kearah yang baik yang ada dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.⁴¹ Hal itu sesuai dengan ajaran Islam yakni dalam surat al-Nahl: 78, yaitu:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ

تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidakmengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatandan hati, agar kamu bersyukur. (QS. Al-Nahl: 78).⁴²

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengancara mengisinya dengan ajaran danpendidikan.⁴³

Dengan demikian faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak ada dua, yaitu faktor dari dalam yakni potensi fisik, intelektual, dan hati (rohaniah) yang dibawa seseorang sejak lahir. Dan kedua adalah faktor dari luar yaitu orang tua, sekolah dan tokoh-tokoh serta pemimpin dalam masyarakat.

D. Faktor Pembentukan Akhlak

Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak yaitu:

⁴¹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), cet,1, hal.113.

⁴²*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: al-Huda, 2015), hal. 275.

⁴³Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000) Cet 3, hal. 165.

1. Aliran Nativisme, menurut aliran ini faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan akhlak seseorang adalah faktor bawaan dari dalam bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lainlain.⁴⁴
2. Aliran Empirisme, menurut aliran ini, faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan akhlak adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan.
3. Aliran Konvergensi, menurut aliran ini, pembentukan akhlak di pengaruhi oleh factor internal, yaitu pembawaan anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi antar lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan kearah yang baik yang ada dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.⁴⁵ Hal itu sesuai dengan ajaran Islam yakni dalam surat al-Nahl: 78, yaitu:

﴿٧٨﴾ وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidakmengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatandan hati, agar kamu bersyukur. (QS. Al-Nahl: 78).⁴⁶

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengancara mengisinya dengan ajaran danpendidikan.⁴⁷

⁴⁴M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. 12, hal. 59

⁴⁵M. Arifin, *Ilmu Pendidikan islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), cet,1, hal.113.

⁴⁶*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: al-Huda, 2015), hal. 275.

⁴⁷Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000) Cet 3, hal. 165.

Dengan demikian faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak ada dua, yaitu faktor dari dalam yakni potensi fisik, intelektual, dan hati (rohaniah) yang dibawa seseorang sejak lahir. Dan kedua adalah faktor dari luar yaitu orang tua, sekolah dan tokoh-tokoh serta pemimpin dalam masyarakat.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan proposal skripsi ini, penulis akan menjelaskan tentang “Strategi Guru dalam Pembinaan Akhlak kepada Siswa di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung”.

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan, ada beberapa penelitian yang relevan dengan tema yang peneliti susun yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Agustina Dwi Setya Palupi (IAIN Tulungagung) NIM 2817133004 yang berjudul “Strategi Guru dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik di MI Wahid Hasyim Desa Bakung Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar” dalam skripsi tersebut diperoleh hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: (1) dalam membina Sopan Santun, strategi Guru di MI Wahid Hasyim adalah memberikan contoh atau teladan kepada semua peserta didik, seperti pada saat bapak ibu guru mengajar atau berbicara kepada peserta didik menggunakan karma inggil juga dengan gurunya atau orang yang lebih tua, selalu memberikan wejangan atau nasehat kepada peserta didik utamanya pada saat proses pembelajaran, menyuruh untuk membudayakan gerakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) kepada semua warga sekolah. (2) dalam membina kejujuran, strategi guru di MI Wahid Hasyim adalah memberikan motivasi untuk bersikap jujur karena bersikap jujur merupakan salah

satu cara mentauladani sifat Rasulullah, memantau kejujuran peserta didik dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan selalu bertanya terlebih dahulu, lalu guru merespon. (3) dalam membina Tanggung Jawab, Strategi Guru di MI Wahid Hasyim adalah memberikan teladan atau contoh bertanggung jawab pada tugas dan kewajiban seperti mengerjakan tugas yang diberikan, melaksanakan piket, melaksanakan sholat dzuhur berjamaah di masjid, selalu menyelipkan nilai-nilai akhlakul karimah disetiap proses pembelajaran, menceritakan kisah-kisah Nabi tentang sifat tanggung jawab yang bias mereka petik hikmahnya, membina (mendampingi) peserta didik secara langsung.⁴⁸

2. Skripsi yang ditulis oleh Wiwik Oktavia (IAIN Tulungagung) NIM 3211093143 yang berjudul “Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlakul Karimah di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Fikri Gandusari Trenggalek” dalam skripsi tersebut diperoleh hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: (1) Metode guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlakul karimah siswa pelaksanaannya yaitu dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan beberapa metode diantaranya keteladanan, sedangkan metode yang digunakan metode ceramah, metode anjuran, metode diskusi, metode pemberian hukuman. (2) Proses kegiatan yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam pembinaan Akhlakul Krimah siswa adalah: membaca Do’a (Do’a Bersama) pada pagi hari sebelum pelajaran pertama dimulai, shalat dhuha dan dzuhur berjamaah pada pertengahan jam pelajaran dan berakhirnya jam pelajaran, melakukan kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), melaksanakan istighosah setiap menjelang

⁴⁸ Agustina Dwi Setya Palupi, “Strategi Guru dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik di MI Wahid Hasyim Desa Bakung Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar”, (Tulungagung: Skripsi yang diterbitkan, 2017), hlm. xvii.

ujian semester. Kegiatan ziarah ke makam wali songo, pemeriksaan tentang tata tertib. Pertemuan wali murid tiap akhir semester. (3) Faktor pendukung adanya: Adanya kebiasaan atau tradisi yang ada di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Fikri Gandusari Trenggalek, adanya kesadaran dari para siswa, adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam membina akhlakul karimah siswa, adanya motivasi dan dukungan dari orangtua. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat itu antara lain: latar belakang siswa yang kurang mendukung. Lingkungan masyarakat (pergaulan) yang kurang mendukung, kurangnya sarana dan prasarana, pengaruh dari tayangan televisi atau media cetak.⁴⁹

3. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Syarifuddin (IAIN Tulungagung) NIM 3211093002 yang berjudul “Strategi Ustadz/Ustadzah Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Santriwan/Santriwati TPQ At-Toba’ah Ngantru Tulungagung Tahun Akademik 2012-2013” dalam skripsi tersebut hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga temuan penting yaitu 1) perencanaan, 2) pelaksanaan kegiatan, 3) dan faktor pendukung keberhasilan. Dalam perencanaan strategi pembinaan akhlak ada berbagai metode yang digunakan seperti keteladanan, metode anjuran, metode ceramah, metode diskusi, dan pemberian hukuman. Adapun temuan dari pelaksanaan kegiatan yaitu membaca do’a bersama, sholat berjama’ah, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), melaksanakan rutinan seaman Al-Qur’an, dan Istighosah, serta ziaroh makam wali songo. Penemuan yang berupa factor keberhasilan antara lain: adanya tradisi kegiatan rutin dalam TPQ tersebut,

⁴⁹ Wiwik Oktavia, *Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlakul Karimah di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Fikri Gandusari Trenggalek*”, (Tulungagung: Skripsi yang diterbitkan, 2013), hlm. vii

kesadaran anak didik, adanya kebersamaan dalam diri ustadz/ustadzah, serta adanya dukungan dan motivasi orangtua anak didik.⁵⁰

Dilihat dari beberapa penelitian di atas, terdapat kesamaan dengan peneliti yang peneliti kaji, yaitu mengenai strategi atau upaya guru dalam membina akhlakul karimah di sekolah dan focus pada guru. Perbedaannya jika pada penelitian di atas ada yang memfokuskan pada guru Pendidikan Agama saja maka penelitian yang saya lakukan memfokuskan kepada seluruh guru yang atas partisipasinya dalam membina akhlakul karimah peserta didik.

F. Alur Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menjabarkan strategi-strategi guru dalam membina akhlakul kepada siswa. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa MI Podorejo Sumbergempol dalam pembinaan akhlak dirasa sudah cukup baik dan mampu dijadikan sumber referensi bagi MI MI lain yang masih belum atau masih kurang dalam melakukan pembinaan akhlaknya. Kemudian peneliti juga menganalisis proses guru dalam melakukan pembinaan akhlakul karimah pada peserta didik dengan berbagai metode-metode pembinaan.

Dengan mengetahui landasan dasar strategi dan proses dari pembinaan akhlak tersebut maka peneliti melakukan penelitian awal dengan cara mencari data yang berhubungan dengan perancangan, aktualisasi, dan juga implikasi dalam pembinaan akhlakul karimah dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

⁵⁰ Ahmad Syarifuddin, "*Strategi Ustadz/Ustadzah Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Santriwan/Santriwati TPQ At-Toba'ah Ngantru Tulungagung Tahun Akademik 2012-2013*", (Tulungagung: Skripsi yang diterbitkan, 2013).

Setelah semua data terkumpul maka perlu adanya sebuah analisis data yaitu dengan cara mereduksi data yang tidak diperlukan. Mereduksi merupakan memilih dan memilah hal-hal yang tidak mungkin untuk dijadikan sumber informasi serta hanya memfokuskan informasi-informasi penting yang bisa digunakan sebagai data selanjutnya data tersebut bias disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif, kemudian peneliti akan menarik kesimpulan dari hasil analisis data guna menjawab rumusan masalah yang di fokuskan dalam fokus penelitian.

Berdasarkan uraian data diatas, maka alur penelitiannya adalah sebagai berikut :

Bagan 2.1 Alur Penelitian

